

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara yang memiliki banyak kesenian yang berasal dari berbagai suku dan adat diantaranya wayang, seni rupa, batik, seni tari dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai ketertarikan untuk wisatawan yang berdatangan ke Indonesia dan melihat serta menikmati berbagai kesenian yang ada di Indonesia (Koba *et al.*, 2023).

Beragamnya nilai leluhur serta eksistensi budaya yang dipunyai Indonesia ialah strategi guna membentuk karakter seseorang maupun karakter publik masyarakatnya. Umumnya, kebudayaan ialah sebuah hal yang bisa diwarisi ke generasi selanjutnya. Ini berguna melestarikan nilai-nilai yang ada di sebuah budaya serta menjamin kelestariannya (Sari, 2021).

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki keindahan serta keunikan di dalamnya, kesenian merupakan karya yang dibuat oleh manusia sebagai bentuk pengekspresian seseorang dari rasa keindahannya. Ragam kesenian ada beberapa diantaranya seni musik, teater, sastra, seni rupa dan seni tari. Wujud seni dalam masyarakat sangat melekat pada kehidupan manusia karena umumnya kesenian ialah buah budi manusia untuk mengungkapkan keindahannya lewat karya seni. Seni merupakan berkat dari Tuhan agar manusia dapat berekspresi sebagai hasil dari pengarahan emosi, perasaan serta keinginan yang disuguhkan yang dapat dinikmati oleh seorang seniman (Prabandari dan Kurniawan, 2023).

Salah satu kota yang memiliki daya tarik dari kesenian daerah adalah Malang. Berdasarkan pernyataan dari Wuriyanto (2018) Malang adalah salah satu kota yang paling dituju para wisatawan karena keindahan alam dan kesejukannya. Sejarah terus berkembang membuat Malang sebagai 3 sektor yang mencakup Kabupaten Malang, Kota Malang, juga Kota Batu. Kota Batu dikenal dengan pertanian serta perkebunannya. Kota Malang terkenal dengan pendidikan yang berkualitas, pola arsitektur dari setiap gedung serta pusat perbelanjaan, selanjutnya adalah

Kabupaten Malang yang terkenal akan wisatanya mulai dari pegunungan hingga pantai.

Asal usul hadirnya topeng di Dusun Kedungmonggo ini menjadi dusun pengrajin topeng Malang yang sudah ada sejak Belanda masih menjajah. Harus disayangkan ketepatan waktu tahun hadirnya tidak bisa dipastikan. Tetapi sudah hadir saat Malang mempunyai pimpinan bupati yang bernama Raden Sjarief dengan gelar Adipati Soeryo Adiningrat sejak 1890an. Tiap daerah hadirnya topeng ini masih melekat di Kabupaten Malang misalnya Tulus Besar, dusun/desa Tumpang, Kedungmonggo serta Glagahdowo. Namun sangat disayangkan eksistensi topeng ini di sebagian daerah tersebut sudah kian tenggelam. Hingga sekarang ini, daerah yang masih terkenal dengan topengnya ada di Desa Karangpandan, Dusun Kedungmonggo yang berupa pelaku pengrajin topeng Malang serta diketahui menjadi basis berkembangnya topeng Malang (Bernadino, 2019).

Topeng Malangan dikenal sebagai kesenian yang memiliki ragam ciri khas karena dianggap bisa mewakili watak seseorang karena jenis warna yang dipakai memiliki makna tertentu. Misalnya merah melambangkan hawa nafsu, putih dianggap sebagai lambang kesucian serta hijau lambang kehidupan. Selanjutnya dari bentuk wajah Topeng Malangan memiliki beragam makna misalnya Topeng Bapang memiliki hidung yang panjang dilambangkan sebagai nafsu yang membara, taring pada topeng *Wanara* melambangkan *Angkara*. Keseluruhan Topeng Malangan kurang lebih ada 62 karakter yang memiliki makna berbeda-beda (Yoga *et al.*, 2020).

Topeng Malangan memiliki beberapa perbedaan dalam pengelolaannya. Misalnya masa Mbah Karimun tidak terlalu terarah ataupun saat bulan suci Ramadhan mereka tidak menerima pesanan topeng. Selanjutnya pada masa Bapak Tri Handoyo kesenian topeng semakin bertambah pesat misalnya dari segi keteraturan, peraturan serta penjualan yang terus meningkat. Bahkan banyak pula masyarakat yang makin penasaran pada kesenian satu ini bahkan para pengunjung dan wisatawan luar negeri karena penjualan Topeng Malangan ini telah mencapai kancah internasional (Yoga *et al.*, 2020).

Pembuatan Topeng Malangan terdapat di Desa Karangpandan, Dusun Kedungmonggo, Kab Malang, Kec Pakisaji, Jawa Timur. Dalam proses pembuatan Topeng Malangan ini tidak sembarangan orang dapat melakukannya perlu diadakannya puasa serta ritual tertentu. Mereka yang dipercaya dapat membuat Topeng Malangan akan mengalami mimpi yang diyakini sejak dulu untuk memilih kayu yang akan digunakan. Selain itu, Topeng Malangan Asmorobangun memiliki ritual rutin yang disebut Gebyak Senin Legi di padepokannya (Amelia, 2021). Tujuan dikembangkannya Topeng Malangan ini adalah agar kesenian ini tidak dilupakan oleh masyarakat Indonesia serta melanjutkan perjuangan dari kakek buyut mereka dalam pelestarian kesenian ini. Dalam bukunya Cassirer (1987), menjelaskan bahwa Topeng Malangan terdapat kajian simbolis yang bisa memahami makhluk hidup dengan bermacam-macam simbol. Hal tersebut menjadi jalan terbuka bagi para seniman memahami karakter manusia pada sistem sosialnya.

Pada proses pembuatan Topeng Malangan ditunjukkan antara feminim serta maskulin yang disebut dengan *Beskalan Patih* yaitu topeng warna merah dan putih. Simbol dari dua warna tersebut adalah keselamatan yang merupakan ritual tolak balak dengan menggunakan bubur merah serta putih. Pada topeng yang bertokoh *Gunung Dari* berarti *Lanang Pati* atau secara sederhananya disebut sifat alami wanita yaitu lemah lembut. Pada Topeng tokoh Panji Asmarabangun serta Dewi Sekartaji dimaknai dengan *Panggih* (pertemuan) dan melambangkan cinta sejati yang lebih dikenal dengan *konsep monisme dualistis*. Konsep tersebut memiliki keyakinan pada kepercayaan kuno. Para tetua Jawa menyebutnya *Jaba luar* serta *Jaba jero*. Kepercayaannya ialah dengan menempatkan Dalang serta Wisnu pada kesatuan *luar* dan *jero*. Kepercayaan roh yang berada dibalik topeng. Topeng yang dimaksud disini merupakan penutup dari muka para penari. Topeng tersebut disebut juga sebagai tabir yaitu Esensi *Jero* yang merupakan Panji Asmarabangun itu sendiri. Panji Asmarabangun ada untuk penghubung antara dunia bawah serta atas dikarenakan topeng sudah dianggap sebagai simbol takbir dan arti realita.

Topeng yang telah dianggap ikon daerah Malang ini merupakan identitas dari hasil budaya tradisional. Topeng ini dikembangkan sejak dahulu dimulai dari Panji Asmarabangun, Mbah Mun serta Bapak Tri Handoyo sampai sekarang. Sekarang

setelah Mbah Mun tidak ada pembuatan Topeng Malangan ini dipegang dan dikembangkan oleh Bapak Tri Handoyo yang terus mengenalkan Topeng Malangan kepada para wisatawan.

Topeng Malang menjadi karakteristik dari warga Desa Karangpandan, Dusun Kedungmonggo yang tidak hanya diperuntukan untuk media ritual, Topeng ini berperan dari sektor ekonomi juga. Bisa diamati dari kegiatan pengrajin topeng sekarang ini yang memproduksi Topeng untuk dijadikan sebuah *souvenir* dengan beragam wujud serta skala. Fungsi sosial topeng ini bisa diamati saat dipakai untuk wayang topeng dalam menyambut hajatan yang sifatnya gotong-royong, kebersamaan serta kekerabatan. Topeng Malang ialah sebuah seni yang diwariskan nenek moyang yang masih terkenal di kalangan warga Malang. Tidak hanya menjadi sarana hiburan, kesenian ini mengandung nilai luhur yang berupa aset bangsa yang wajib dilestarikan.

Pada saat pembuatan Topeng Malangan untuk pertunjukan (khusus) tidak sembarang orang dapat melakukannya. Setiap proses pembuatannya memiliki ritual dan tahapannya sendiri yang sakral dari para leluhur. Pada proses pembuatannya memiliki makna simbol yang dipercaya sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, kepada leluhur dan alam sekitar. Namun, semakin berkembangnya zaman, banyak sekali pembuat topeng meninggalkan tradisi yang ada dalam proses pembuatannya. Berebeda hal nya di Sanggar Asmorobangun yang masih mempertahankan tradisi turun menurun dengan alasan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa, di sanggar, masih berpegang teguh kepada tradisi untuk menghormati leluhur dan warisan budaya, melestarikan kesenian, menjaga dan keseimbangan ekonomi. Mereka menyadari pentingnya menjaga warisan leluhur dan berkontribusi dalam melestarikan kekayaan budaya Indonesia. Tak hanya itu, kebanyakan masyarakat Kota Malang tidak mengetahui ritual-ritual yang digunakan dalam proses pembuatan Topeng Malangan. Hal ini dikarenakan perubahan gaya hidup mereka, kurangnya pendidikan mengenai budaya lokal, jarang terlihatnya proses pembuatan dalam aspek spiritual, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari. Jika dilakukan pengamatan, di Sanggar Asmorobangun lebih banyak pengerajin topeng yang umurnya sudah tua, sementara

generasi mudanya lebih sedikit. Namun untuk penari topeng, kebanyakan memang usia muda karena menyukai tarian tradisional daripada membuat topeng. Selain itu, tidak banyak yang tau juga dan jarang membahas mengenai ritual-ritual dalam proses pembuatan Topeng Malangan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Asmorobangun di Desa Karangpandan, Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji yang terletak di Kab Malang dengan memfokuskan pada makna simbolik dari ritual proses pembuatan Topeng Malangan di Sanggar tersebut. Alasan peneliti memilih topik ini adalah peneliti tertarik pada apa saja simbol serta makna simbol ritual pada proses pembuatan Topeng Malangan. Maka dari itu peneliti memilih judul “Makna Simbol Ritual Proses Pembuatan Topeng Malangan di Sanggar Asmorobangun, Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kec. Pakisaji Kab. Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apa makna simbol ritual proses pembuatan Topeng Malangan di sanggar Asmorobangun, Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kec. Pakisaji, Kab. Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui makna simbol ritual proses pembuatan Topeng Malangan di sanggar Asmorobangun, Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan, Kec. Pakisaji, Kab. Malang

1.4 Manfaat Penelitian

Diinginkan penelitian ini bisa membagikan kegunaan, mencakup:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diinginkan penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru dalam mempelajari makna simbolik proses pembuatan Topeng Malangan terutama di Sanggar Asmorobangun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Lalu diinginkan penelitian ini bisa membagikan kegunaan untuk pihak terkait, mencakup:

- a. Untuk tempat sanggar, diinginkan penelitian ini bisa sebagai referensi untuk pengelola serta seniman di Sanggar Asmorobangun di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangpandan.
- b. Untuk penulis, diinginkan penelitian ini bisa dipakai menjadi media guna menambah relasi serta ilmu ilmiah dengan disiplin ilmu yang didapati sejak kuliah serta dapat menerapkannya untuk informasi yang sudah didapati.
- c. Untuk seluruh pembaca serta akademisi, di inginkan penelitian ini dapat membagikan informasi pustaka serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.

